

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membahas terkait sejarah kita acap kali mendengar kalimat yang berbunyi "Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan jasa para pahlawannya". Seperti yang dikatakan oleh bapak proklamator kita Ir. Soekarno, "*JASMERAH* (jangan sekali-sekali melupakan sejarah)". Sebagai generasi penerus bangsa hendaklah kita menghormati dan menghargai jasa para pahlawan bangsa. Rasa bakti kepada para pahlawan tidaklah cukup hanya dinyatakan dengan kata-kata tanpa disertai dengan pernyataan sikap dan tindakan terpuji. Sejarah bagi suatu bangsa khususnya Indonesia tentu saja tidak terlepas dari perjuangan para pahlawan dan rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan hingga akhirnya Indonesia sukses memproklamasikan kemerdekaannya di tanggal 17 Agustus 1945.

Jika kita menengok kembali banyak perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan, baik itu dalam skala nasional maupun daerah dan dilakukan melalui banyak cara, seperti melalui meja perundingan ataupun jalur peperangan. Bahkan tidak berhenti sampai disitu, saat Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya perjuangan pun masih terus berlanjut.

Setelah Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, Belanda yang sebelumnya menjajah dan merasa menguasai Indonesia mempersoalkan mengenai kemerdekaan tersebut dan mereka berkeinginan untuk kembali mengambil alih

kekuasaan atas Indonesia dibawah naungan Sekutu. Usaha yang dilangsungkan oleh pihak Belanda supaya kembali memiliki wilayah Negara Indonesia yakni melalui jalan diplomasi, namun pihak Indonesia secara sangat tegas menolak usaha yang dilangsungkan oleh pihak Belanda itu (Suraputra 1991: 169).

Hal itulah yang menyebabkan Belanda akhirnya memiliki opsi lain yaitu opsi militer supaya bisa menguasai lagi wilayah Republik Indonesia, sesudah opsi diplomasi di perjanjian Linggarjati gagal dilangsungkan oleh pihak Belanda ataupun pihak Indonesia (Christian, 2011: 3).

Usaha Belanda untuk kembali membuat Indonesia berada dibawah kekuasaannya dilakukan hampir di berbagai daerah di Indonesia, terkecuali di Bali terkhususnya Jembrana. Guna mempertahankan kemerdekaan yang sudah didapat, untuk itu pemuda pejuang di Bali kembali berupaya guna mempertahankan kemerdekaan, yang mana masa ini dikenal dengan masa revolusi fisik pada tahun 1948-1950.

Untuk mengenang setiap peristiwa sejarah itu maka diberbagai daerah di Indonesia dibangunlah museum, tugu, patung ataupun monumen peringatan. Dari ketiga hal tersebut patung menjadi salah satu bukti penting adanya sebuah peristiwa perjuangan disuatu daerah. Umumnya patung monumen yang dibangun berkaitan dengan perjuangan menentang penjajahan Belanda dan Jepang atau perjuangan untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, pun begitu di daerah Kabupaten Jembrana yang tak luput dari perjalanan Indonesia meraih kemerdekaannya.

Dari data catatan di Kantor Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Markas Cabang Kabupaten Jembrana, tercatat ada kurang lebih delapan belas bukti fisik yang menjadi bukti adanya perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Jembrana saat masa revolusi fisik. Contohnya Monumen Lintas Laut yang dibangun untuk mengenang perjuangan Kapten Markadi bersama pasukannya saat melawan Belanda di Jembrana, lalu ada Monumen Peh dan Monumen Gelar yang dibangun di Desa Peh dan Desa Gelar yang mana desa-desa tersebut merupakan tempat persinggahan dan markas Kapten Markadi beserta pasukan saat melakukan perang gerilya di Jembrana, dan beberapa monumen lainnya. Selain itu ada pula dua patung pahlawan yang berdiri gagah ditempat strategis di tengah Kota Jembrana, yaitu Patung Lettu Dwindu yang masuk dalam kawasan Kelurahan Baler Bale Agung dan Patung Mayor Sugianyar yang masuk dalam kawasan Desa Menega.

Dari sekitar delapan belas monumen peringatan perjuangan yang ada di Jembrana, sebagian besar merupakan monumen yang *familiar* ditelinga masyarakat Jembrana, dan beberapa dari monumen tersebut dijadikan sebagai bahan kajian dalam penulisan. Contohnya seperti milik Anak Agung Ayu Uriani, S.Pd (1997) meneliti tentang “Latar Belakang dan Arti Penting Pendirian Monumen Perjuangan Gelar di Kabupaten Tingkat II Jembrana” yang berfokus pada bagaimana Monumen Gelar didirikan. Hasil penelitian I Putu Eka Arimbawa, S.Pd (2021) yang meneliti “Puri Agung Negara Jembrana (Sejarah, Struktur dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)”. Juga hasil penelitian lain dari Dimas Firman Oktavianto, S.Pd (2020) yang berjudul “Monumen Pangkung Jukung di Desa Pekutatan, Pekutatan, Jembrana (Latar

Belakang, Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Pengintegrasian Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Berbasis Kurikulum 2013).

Namun dari beberapa monumen tersebut, ada salah satu patung yang menarik untuk diteliti yakni Patung Monumen Pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwinda yang terletak di Kelurahan Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Patung ini dibangun untuk mengenang jasa Lettu Dwinda yang merupakan pahlawan lokal Jembrana. Beliau turut andil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan ketika Belanda ingin kembali menguasai Indonesia setelah adanya kekosongan kekuasaan dikarenakan Jepang menyerah pada Sekutu sebab kekalahannya pada Perang Dunia II. Lettu Dwinda yang memulai perjuangannya di Jembrana dengan ikut bergerilya bersama Kapten Markadi dan Pasukan M sebelum akhirnya beliau gugur dalam pertempuran Puputan Margarana yang puncaknya meletus pada tanggal 20 Nopember 1946 bersama dengan Letkol I Gusti Ngurah Rai, yang mana peristiwa ini tercatat ke dalam masa revolusi fisik di Bali tahun 1948-1950. Namun meskipun secara tersurat keterangan diatas adalah alasan dari dibangunnya patung monument tersebut, tapi ada hal lain yang melatarbelakangi pembangunannya yaitu rasa kecemburuan dan protes dari pihak keluarga besar Lettu Dwinda kepada Pemerintah Kabupaten Jembrana karena didirikannya Patung Monumen Mayor Sugianyar didekat rumah masa kecil Lettu Dwinda yang berada tepat ditengah Kota Negara. Meskipun Mayor Sugianyar dan Lettu Dwinda masih memiliki hubungan saudara namun pihak keluarga dari Lettu Dwinda merasa keberatan karena mereka beranggapan bahwa Mayor Sugianyar tidak memulai dan atau melakukan perjuangan di Jembrana, melainkan Lettu Dwindalah yang merupakan

pahlawan sekaligus putra daerah yang berjuang di Jembrana, tetapi mengapa malah patung dari Mayor Sugianyar yang didirikan. Sebab itu, untuk meredam protes dan amarah dari pihak keluarga Lettu Dwindu, maka Pemerintah Kabupaten Jembrana akhirnya mendirikan Patung Monumen Perjuangan Pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindu yang diresmikan pada 23 Desember 2013 oleh Bupati Jembrana kala itu Bapak Putu Artha.

Meskipun patung Lettu Dwindu dibangun ditempat yang strategis yaitu ditengah Kota Negara yang mana masyarakat sering berlalu lalang melewatinya, tak banyak masyarakat sekitar yang tahu makna dan latar belakang pendirian patung tersebut. Hal ini penulis ketahui ketika melakukan pra-observasi, penulis bertanya kepada beberapa masyarakat yang berada di sekitar patung monumen tersebut dan mereka hampir memberikan jawaban yang sama, salah satunya seperti jawaban dari Ibu Nengah Sarni (50 tahun) pada tanggal 15 Nopember 2020, beliau mengatakan,

“Kalau keberadaan dari patung monumen itu mungkin sebagian besar warga disini tahu, karena patung itu berdiri kokoh dijalan antar kota dan tepat dengan lampu lalu lintas jadi pasti setiap orang yang melewati jalan itu akan melihat patung pahlawan tersebut. Tapi kalau ditanya mengenai makna atau latar belakang mengapa patung pahlawan tersebut dibangun masyarakat masih belum banyak yang tahu. Mungkin karena kurangnya pendekatan dari pihak-pihak terkait untuk mensosialisasikan siapa dan peristiwa sejarah apa yang terdapat dalam patung pahlawan tersebut sehingga bisa dilihat banyak masyarakat yang belum mengetahui alasan dibangunnya patung monumen pahlawan Lettu Dwindu, bahkan tidak sedikit masyarakat yang tidaktahu nama dari patung itu, mereka hanya tahu bahwa disitu ada patung pahlawan, entah pahlawan siapa namanya. Apalagi patung

itu tidak memiliki papan identitas atau keterangan untuk setidaknya menjelaskan siapa tokoh dari patung tersebut.” (hasil wawancara tanggal 15 Nopember 2020).

Berlandaskan wawancara itu bisa dirangkum bahwasanya masih banyak masyarakat Kelurahan Baler Bale Agung dan sekitarnya yang tidak mengetahui pasti terkait latar belakang peristiwa sejarah dibalik dibangunnya patung monumen itu. Padahal jika dilihat dari sejarah dan tujuan dibangunnya patung ini ada makna yang dapat diambil dan digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah baik pada keseharian mereka maupun untuk anak didik di sekolah supaya bisa menumbuhkan rasa nasionalisme dan kesadaran akan sejarah, juga pengetahuan mengenai pahlawan lokal. Selain itu patung ini juga dapat dipergunakan selaku capaian pada pengajaran diluar ruangan.

Keterkaitan dengan pembelajaran sejarah, yang selama ini kita ketahui pengajaran sejarah ialah pengajaran yang keseringan memakai cara ceramah melalui petunjuk buku-buku dengan skala nasional yang mengkaji materi sejarah dengan meluas, sehingga secara tidak langsung itu menyebabkan peserta didik kurang atau sama sekali tidak mengetahui adanya sejarah lokal, itu juga berakibat pada minimnya pengetahuan peserta didik mengenai pahlawan-pahlawan lokal atau daerah yang ada.

Peninggalan-peninggalan bersejarah di lingkungan sekitar anak didik tentunya bisa memunculkan rasa ingin tahu mengenai fakta yang terjalin sehingga akan muncul sikap menghargai terhadap lingkungannya, selain itu juga dapat menumbuhkan dan memperbaiki motivasi juga keinginan anak didik dalam belajar sejarah, otomatis hal itu juga bisa berimplikasi pada hasil belajar anak

didik. Fakta historis (sejarah) yang terkandung dalam patung perjuangan pahlawan Lettu Dwindu bisa dimanfaatkan selaku sumber pengajaran sejarah di SMA guna mendukung dalam melengkapi cara mengajar, guru-guru bisa dijadikan pusat belajar yang berkaitan pada wujud media belajar di kelas atau bahkan dimasukkan kedalam RPP dan silabus karena berdasarkan pengalaman penulis ketika melakukan diskusi dengan guru pamong saat praktek mengajar dilapangan (PPL Real) di SMAN 2 Negara mengenai monumen dan patung pahlawan yang ada di Jember belum dijadikan salah satu bagian pokok dari kurikulum sejarah di sekolah di wilayah Kabupaten Jember.

Potensi bangunan patung perjuangan pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindu selaku pemusatan belajar sejarah di SMA terletak untuk mata pelajaran sejarah wajib kelas XI Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.10 yakni, “Menganalisa strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia untuk usahanya dalam mempertahankan kemerdekaan lewat ancaman Sekutu dan Belanda” dan KD 4.1 “mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia untuk usahanya mempertahankan kemerdekaan melalui ancaman sekutu dan Belanda dan mengkajinya melalui bentuk cerita sejarah”, serta menggali nilai-nilai karakter yang ada pada Kompetensi Inti (KI) yakni nilai karakter yang bisa dikembangkan KI-3 mengertikan, mengimplementasikan serta menganalisa pengetahuan faktual, prosedural dan metakognitif berlandaskan perasaan ingin mengetahui mengenai ilmu pengetahuan, konseptual, teknologi, budaya, seni, dan humaniora melalui wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban berkaitan pada penyebab fenomena dan kondisi, serta mengimplementasikan pengetahuan prosedural untuk aspek kajian yang spesifik

selaras pada bakat dan minatnya dalam merampungkan masalah. KI-4 mengolah, mengkaji ataupun menalarkannya melalui ranah yang kian lebih konkret serta abstrak yang berkaiatan pada perluasan wawasan untuk hal yang dipelajarinya di sekolah dengan cara mandiri, bersikap dengan efektif serta berkreasi ataupun memanfaatkan metode selaras pada kaidah keilmuan.

Terkait dengan hal tersebut diatas dan hingga kini pada riset yang terkhusus mengkaji terkait perjuangan pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindi belum ditemukan dan melalui motivasi yang dipunyai oleh periset yang berkaiatan pada keunikan yang nampak melalui patung perjuangan pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindi agar dimanfaatkan untuk konteks pembelajaran sejarah, untuk itu periset beriktukad bahwasanya ekspose kejadian ini bisa mengindikasi dampak positif pada pengajaran sejarah terkhususnya pemanfaatan monumen ini selaku media belajar sejarah. Kemudian, melalui terdapatnya perbandingan kajian tulisan ini dengan tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya mengenai monumen maupun patung perjuangan, tentu dihendaki tulisan ini bisa menjadi pelengkap kajian monumen yang sudah ada, juga bisa memperluas referensi mengenai kajian monumen yang sudah ditulis sebelumnya.

Berkaiatan pada hal itu, periset juga hendak mengetahui, mengkaji dan menelaah mengenai keunikan-keunikan pada patung perjuangan pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindi sebagai sumber belajar sejarah di SMA yang mendukung periset dalam melangsungkan studi lebih jauh lagi melalui pengambilan judul “Patung Monumen Perjuangan Pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindi di Kelurahan Baler Bale Agung, Negara, Jembrana (Latar Belakang, Bentuk serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA).”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas untuk itu bisa dirumuskan berbagai masalah, antara lain :

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang pendirian patung monumen pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindi?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk patung monumen pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindi?
- 1.2.3 Nilai apa saja dari patung monemuen pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindi yang mampu dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang serta rumusan masalah yang sudah dipaparkan berikut ini ialah tujuan pada riset ini:

- 1.3.1 Untuk mengetahui latar belakang pendirian patung monumen pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindi.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana bentuk patung monumen pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindi.
- 1.3.3 Untuk mengetahui nilai apa saja dari patung monumen pahlawan Lettu I Gusti Putu Dwindi yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Perolehan riset ini dihendaki bisa menyediakan manfaat dengan teoritis serta praktis ialah seperti berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil riset ini dapat memperluas khazanah keilmuan untuk perluasan ilmu sejarah terkhususnya masa perjuangan kemerdekaan Indonesia hingga masa revolusi fisik yang terjadi, mengenai bagaimana jasa dan andil pahlawan daerah, khususnya Lettu I Gusti Putu Dwindu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Perolehan riset ini dihendaki bermanfaat untuk :

1.4.2.1 Peneliti

Periset bisa memperluas semua potensi keilmuan yang periset punyai supaya bisa mengkaji permasalahan didalam masyarakat khususnya pada bidang pendidikan sejarah. Kemudian, melalui riset ini bisa berdayaguna dalam menambah wawasan periset mengenai suatu monument perjuangan gerakan perlawanan fisik terhadap penjajahan Belanda tahun 1946, yaitu Monumen Perjuangan Lettu Dwindu guna mengenang jasa beliau yang merupakan pahlawan daerah dari Jembrana yang turut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan gugur pada Perang Puputan Margarana, serta dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah.

1.4.2.2 Masyarakat

Berlandaskan riset ini diharapkan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk generasi muda bisa mempunyai pengetahuan lebih berkaitan pafa sejarah Bali, terkhususnya di masa perjuangan kemerdekaan Indonesia hingga pada masa revolusi fisik dan untuk mengetahui para pahlawan lokal serta peranannya, tak hanya mengetahui sejarah melalui skala nasional saja.

1.4.2.3 Peneliti Sejenis

Melalui terdapatnya riset ini mampu dimanfaatkan selaku bahan referensi maupun referensi guna melengkapi studi serupa, hingga bisa diperluas melalui aspek-aspek sejenisnya.

1.4.2.4 Pemerintah

Perolehan studi ini bisa mendorong pemerintah, untuk dapat menjaga, melestarikan, merawat dan menyosialisasikan kepada khalayak ramai mengenai peninggalan atau bukti sejarah pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia hingga masa revolusi fisik, di Jembrana dan bisa dimanfaatkan selaku bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan berkaitan pada peninggalan atau situs sejarah yang masih ada khususnya di Jembrana.

1.4.2.5 Sekolah

Bagi pihak sekolah, riset pendidikan sejarah ini bisa dijadikan selaku sebuah bahan dalam memperluas metode-metode belajar yang inovatif, yang tak hanya sebatas di pengajaran verbal saja. Hal itu terkhususnya pada mata pelajaran sejarah yang kesannya sangat membosankan dan tidak menarik. Lewat riset ini, metode-metode belajar baru bisa dimanfaatkan selaku reaktualisasi untuk pemanfaatan media belajar sejarah secara aktif dan kreatif. Sehingga siswa memiliki pemahaman terhadap sejarah lokal daerahnya dan memanfaatkan sumber sejarah di sekitar lingkungan mereka.

1.4.2.6 Prodi Pendidikan Sejarah

Melalui terdapatnya riset pendidikan sejarah seperti ini bisa dipergunakan selaku suatu bahan untuk pengembangan mata kuliah yang ada, terkhususnya untuk diintegrasikan pada mata kuliah sejarah lokal atau sejarah Bali dan Nusa Tenggara selaku suatu objek capaian pengajaran sejarah diluar kelas.